

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu saja diperlukan pendidik yang profesional, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan undang-undang tersebut, kegiatan pendidikan haruslah timbul dari rasa kesadaran dan tanggung jawab masing-masing individu serta terlaksana tanpa tekanan dari orang lain. Di samping itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang vital dan inheren bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang Sisidiknas pun mengisyaratkan bahwa program pendidikan haruslah terencana dengan baik. Perencanaan pendidikan itu meliputi kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan berbagai aspek yang mendukung terlaksananya proses pendidikan sehingga dapat memberikan

gambaran mengenai bagaimana proses pendidikan itu berlangsung serta hasil yang diharapkan. Dengan demikian, perencanaan suatu proses pendidikan hendaklah melibatkan berbagai pihak, di antaranya guru, kepala sekolah, komite sekolah, tenaga kependidikan, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Program pengajaran yang baik adalah mampu memberikan dukungan besar kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap guru selayaknya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia, khususnya yang berkaitan dengan masa prayuwana dan yuwana, yakni anak-anak dan remaja yang duduk di sekolah dasar dan menengah. Pada masa ini, siswa membutuhkan internalisasi nilai-nilai kehidupan untuk menumbuhkan jati diri yang utuh dan berintegritas. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa membaca dan menghayati nilai-nilai kehidupan, seperti yang diungkapkan oleh Penyair Taufik Ismail (dalam Maulana, 2004 : x) bahwa memperkenalkan karya sastra ke hadapan siswa, tidak dimaksudkan agar mereka menjadi sastrawan dan bahkan menjadi apresiator karya sastra, tetapi juga agar daya kreatif dan daya kritis mereka dalam menanggapi maupun membaca kehidupan bisa muncul dengan sangat kuat. Oleh karena itu, dalam karya sastra, bukan hanya mempersoalkan estetika belaka, melainkan juga ada sehimpun nilai-nilai, entah itu yang berkaitan dengan persoalan religius, cinta, sosial, maupun hal-hal lainnya yang berkaitan erat dengan persoalan spiritual.

Pembelajaran sastra di sekolah tampaknya masih menjadi pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh

faktor metode pengajaran sastra yang monoton dan tidak variatif. Hal ini terutama dilatarbelakangi oleh kurangnya pengalaman guru dalam bersastra. Siswa lebih banyak dijejali dengan teori-teori sastra sementara pengalaman bersastra sangatlah kurang. Padahal pembelajaran sastra seharusnya menjadi pelajaran yang menyenangkan dan menimbulkan kegairahan. Dalam hubungan ini, Sumardjo (1988, 176) menyebutkan bahwa metode yang tepat untuk kegiatan apresiasi sastra adalah metode yang membuka peluang bagi para siswa untuk mengalami perkembangan jiwa, mengalami kepuasan dan kegembiraan di dalam pergaulan mereka dengan karya-karya sastra.

Selain metode, bahan pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat dan perkembangan jiwa siswa akan menimbulkan kebosanan sehingga siswa tidak tertarik pada sastra. Sumardjo (1988: 176) menekankan bahwa bahan pembelajaran sastra yang dipilih harus sesuai dengan tingkat usia maupun lingkungan siswa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rusyana (1982: 11) bahwa dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, harus mempertimbangkan baik buruknya dari segi pendidikan dan pengajaran, serta memperhatikan karakteristik peserta didik.

Berkaitan dengan bahan pembelajaran sastra di sekolah, permasalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya ketersediaan buku-buku sastra, khususnya novel masa kini (kontemporer). Sekolah lebih banyak menyediakan novel-novel lama dan baru (angkatan '20 s.d. angkatan '60-an). Sementara itu, siswa membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematik kehidupan mereka saat ini. Hal tersebut dapat diimbangi dengan

membaca dan mengapresiasi novel kontemporer, tanpa mengabaikan novel lama dan baru. Dengan demikian, sekolah diharapkan memfasilitasi dan merekomendasikan referensi novel-novel kontemporer berbasis pendidikan karakter.

Bahan pembelajaran sastra yang hendak diajarkan kepada siswa tentunya harus mengacu kepada tujuan pembelajaran itu sendiri. Rusyana (1982: 16) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra setidaknya mencakup tiga hal. *Pertama*, siswa memperoleh pengalaman bersastra melalui kegiatan apresiasi dan ekspresi. Apresiasi adalah bentuk pengenalan yang semakin mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, serta hasrat dan jawaban kita terhadapnya. Sedangkan melalui kegiatan ekspresi, siswa diberi kesempatan dan dorongan untuk mengutarakan dirinya ke dalam bahasa. Siswa harus sanggup menyusun cita dan pengalamannya ke dalam bentuk yang tepat, baik secara lisan maupun secara tertulis (1982: 7). *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra, seperti sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. *Ketiga*, setelah pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat menghargai akan nilai-nilai yang baik. Kekeliruan yang terjadi adalah ketika dalam proses pembelajaran siswa hanya memperoleh teori-teori sastra dan kurang berpengalaman dalam bersastra.

Problematika lain dalam pengajaran sastra adalah sastra sering dianaktirikan dalam proses pembelajaran. Menurut Musthafa (2008: 198) penganaktirian atau marjinalisasi pelajaran sastra ini tampak di semua tingkat pendidikan. Di sekolah menengah atas, para siswa lebih banyak dijejali dengan

teori-teori linguistik untuk persiapan menghadapi ujian nasional. Padahal, karya sastra potensial dalam menciptakan manusia Indonesia yang humanis dan kritis.

Pendidikan pun pada hakikatnya adalah upaya untuk menjadikan manusia berbudaya. Budaya dalam pengertian yang sangat luas mencakup segala aspek kehidupan manusia, yang dimulai dari cara berpikir, bertingkah laku sampai produk-produk berpikir manusia yang berwujud dalam bentuk benda (*materil*) maupun dalam bentuk sistem nilai (*in-materil*). Pergaulan antarumat di dunia yang semakin intensif akan melahirkan budaya-budaya baru, baik berupa percampuran budaya, penerimaan budaya oleh salah satu pihak atau keduanya, dominasi budaya, atau munculnya budaya baru. Keseluruhan proses ini tentu saja dipengaruhi oleh proses pendidikan di masyarakat.

Pemunculan kebudayaan baru tidak sepenuhnya memberikan efek positif terhadap perkembangan suatu tokoh remaja, tetapi ada juga yang berdampak negatif. Untuk menghindari hal-hal negatif, diperlukan berbagai upaya untuk mengadakan saringan kebudayaan yang dianggap paling relevan untuk diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebudayaan menjadi penting bagi seorang pendidik agar memahami secara tepat kebudayaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat.

Seorang ahli antropologi pendidikan, Theodore Brameld (Hatimah, 2008 : 2.3) melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan, yakni berkenaan dengan suatu hal yang sama, yaitu nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana

dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting, yaitu sebagai suatu tata kehidupan (*order*), sebagai suatu proses, dan mempunyai suatu visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut merupakan proses pembudayaan. Dengan demikian, tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat. Proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat tertentu.

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Budaya dapat membentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat, dan identitas suatu tokoh remaja. Seseorang akan memasuki budaya global dalam dunia terbuka dewasa ini. Dengan demikian, manusia modern sebenarnya hidup dalam berbagai dunia yang menyatu, yakni dunia nyata yang realistik, tanpa-batas, dan dunia *cyber* yang digerakkan oleh suatu kemajuan teknologi informasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta arus globalisasinya telah membawa pengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat dan remaja Indonesia. Pengaruh itu bisa berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif akan menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kemajuan remaja dan negara kita. Sebaliknya, pengaruh negatif dapat meruntuhkan sendi-sendi kehidupan remaja dan negara. Terjadinya dekadensi moral, menurunnya semangat nasionalisme, bahaya disintegrasi tokoh remaja, keterpurukan dalam setiap aspek kehidupan, merupakan bukti dari ketidakmampuan kita dalam mengatasi setiap persoalan remaja termasuk menghindari pengaruh negatif dari arus globalisasi itu sendiri.



Sekitar delapan dekade yang lalu, Mohandas K. Gandhi (Latif, 2009: 79) menengarai adanya ancaman yang mematikan dari “tujuh dosa sosial”, yaitu politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas, dan peribadatan tanpa pengorbanan’. Ketujuh dosa ini sekarang telah menjadi warna dasar dari kehidupan kita. Oleh sebab itu, tampaknya kita harus memikirkan kembali jati diri dan karakter kita remaja, tentunya dengan tidak menafikan berbagai aspek positif yang dapat kita rasakan pada era globalisasi ini. Upaya yang dapat kita lakukan adalah dengan merumuskan dan menggali kembali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut yang serius dari berbagai pihak untuk merumuskan dan mewujudkannya dalam kehidupan bernegara.

Dunia pendidikan dapat menjadi pijakan awal untuk memulai proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya dan karakter remaja. Proses penanaman nilai-nilai luhur budaya dan karakter remaja itu tidaklah berarti bahwa nilai-nilai itu diajarkan dalam sebuah mata pelajaran tersendiri tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Secara filosofi Socrates ( dalam Mubarok, 2008: 3) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya, membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk menggali nilai-nilai budaya dan karakter tokoh remaja dalam novel Indonesia dewasa ini, yakni novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Peneliti berharap nilai-nilai budaya dan karakter tokoh remaja tersebut dapat diajarkan kepada siswa, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah umum. Secara lengkap penelitian ini diberi judul "KAJIAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER TOKOH REMAJA DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA."

### 1.2 Rumusan Masalah

Secara khusus, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
3. Nilai-nilai karakter tokoh remaja apa saja yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
4. Bagaimanakah rancangan pembelajaran novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melalui pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan struktur novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi;



2. mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi;
3. mendeskripsikan nilai-nilai karakter tokoh remaja yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi;
4. mendeskripsikan rancangan pembelajaran novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melalui pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk lebih mencintai dan menyenangi karya sastra;
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan karakter remaja;
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian karya sastra yang tampaknya masih sedikit;
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMA.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang peristilahan yang digunakan, berikut dikemukakan definisi operasional istilah-istilah tersebut.

1. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan

setting cerita yang beragam pula. Novel merupakan cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.

2. Nilai budaya ialah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakatnya.
3. Nilai karakter tokoh remaja ialah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dianut dan menjadi pedoman hidup kaum remaja usia 10 atau 12 tahun sampai ke usia 18 atau 20 tahun.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

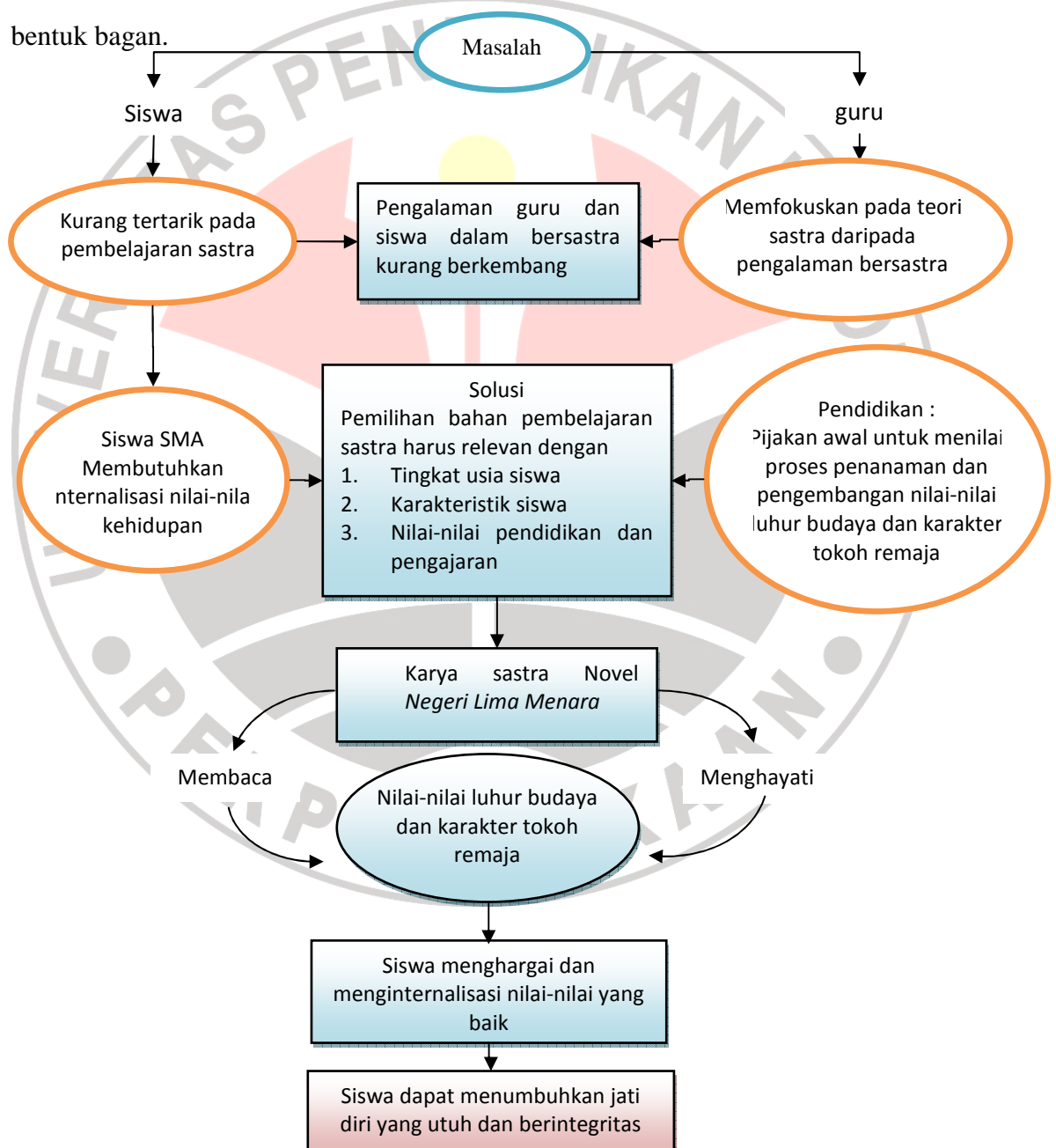
Asumsi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra merupakan gambaran situasi sosial.
2. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang bisa diajarkan.
3. Nilai budaya dan karakter remaja bisa digali dari karya sastra.
4. Nilai budaya dan karakter remaja merupakan suatu yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam diri para siswa.

### **1.7 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan keterbatasan guru dalam memilih bahan pembelajaran yang relevan dengan kondisi perkembangan dan karakteristik siswa. Sementara itu, pengajaran sastra yang terjadi lebih memfokuskan pada teori

daripada pengalaman bersastra. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah menciptakan pembelajaran sastra yang menarik dengan memilih bahan pembelajaran sastra yang disesuaikan dengan hakikat pendidikan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa dapat menumbuhkan jati diri yang utuh dan berintegritas. Berikut ini paradigma penelitian yang ditampilkan peneliti dalam bentuk bagan.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian